

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian – penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan peneliti dalam menentukan langkah – langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang peneliti untuk melakukan penelitian terkait, yaitu :

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama	Judul	Teori	Metode	Perbedaan
1.	Tiara Putri Utami	Analisi Wacana Berita Banjir Bandung Dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 25 Oktober-16 Oktober 2016	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	Studi Kualitatif	Peneliti ini hanya memfokuskan pada stuktur besarnya saja, tanpa meneliti stuktur kecilnya, dan peneliti ini menggunakan

					lebih dari satu berita.
2.	Nurul Nabila	Analisis Wacana Berita Bullying di Website Online PRFM 105.5 News Channel Bandung	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	Studi Kualitatif	Peneliti ini hanya memfokuskan pada superstruktur nya saja.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (Media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, terpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Selain itu pesan yang disampaikan cenderung terbuka dan mencapai khalayak dengan serentak.

Pengertian lain disebutkan dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek** karangan **Effendy**, mengemukakan, “**komunikasi massa yaitu: “Komunikasi yang menggunakan media massa”** (Effendy, 1999, h. 20).

Disamping itu komunikasi massa juga didefinisikan dalam buku **Hubungan Masyarakat** karya **Widjaja**: “**Komunikasi yang ditujukan kepada massa”** (Widjaja, 1993, h.19).

Komunikasi ini menyangkut massa atau khalayak juga media sebagai salurannya. Penyampaian pesan yang dikirim bertujuan untuk memberikan pemahaman, informasi, sehingga dapat mempengaruhi pikiran serta perilaku

manusia. Komunikasi massa dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perilaku dan mempengaruhi masyarakat atau khalayak.

Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan yang jumlahnya banyak melalui media massa. Komunikasi massa dapat berbentuk, berita, pidato, karya seni, dan lagu. Dengan kata lain dapat disimpulkan, komunikasi ini menyangkut massa atau khalayak juga media sebagai salurannya.

Pengertian komunikasi massa yang dikemukakan oleh **Rakhmat** dalam buku **Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi** karangan **Ardianto** disebutkan bahwa :

Komunikasi massa diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat (Ardianto, 2007, h. 6).

Definisi diatas tergambar bahwa komunikasi massa bersifat luas menyeluruh, dapat menggunakan berbagai macam media. Komunikasi massa ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan bersifat anonym melalui media cetak maupun elektronik yang memungkinkan pesan yang diterima secara serentak maupun sesaat. Produk komunikasi massa didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu tertentu dan mampu mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku khalayak.

2.1.2.1.1. Karakteristik Komunikasi Massa

Untuk melakukan komunikasi massa, maka penggunaannya harus mengenal karakteristik-karakteristik komunikasi massa. Menurut **Ardianto** dalam bukunya

Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi, menyebutkan tentang karakteristik komunikasi massa sebagai berikut :

1.Komunikasikan Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim). Karena proses komunikasi tidak secara langsung tatap muka. Komunikan terdiri dari berbagai khalayak yang berbeda (heterogen).

2.Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Karena komunikasinya menggunakan media massa. Maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung.

3.Stimulasi Alat Indra Terbatas

Penggunaan alat indra tergantung pada jenis media massa.

4.Umpun Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Komunikator tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak (Ardianto, 2007, h. 6-12).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa sifat komunikasi massa adalah bersifat umum artinya ditujukan kepada semua orang dari semua kalangan dan golongan dan tidak terbatas oleh gender dan usia. Pesan dalam komunikasi massa dilakukan bersifat satu arah hal ini disebabkan karena komunikasi massa

menggunakan sebuah media massa sebagai perantara penyampaian pesan. Maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak secara langsung. Berbeda dengan komunikasi yang lain dimana komunikan dan komunikator dapat berinteraksi secara langsung dan dapat saling melakukan timbal balik pesan, khusus bagi komunikasi massa umpan balik tidak dapat dirasakan langsung oleh komunikator sebab komunikasi ini dilakukan searah dan lewat perantara sebuah media massa.

2.1.2.2. Media Massa

Kuswandi di dalam buku berjudul **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi** mengatakan bahwa “**media massa adalah sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan**” (Kuswandi, 1996 h. 110).

Kuswandi mengatakan bahwa dalam hal ini media massa khusus digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa. Dengan kata lain media massa dapat dikatakan sebagai wadah bagi aktivitas komunikasi massa atau penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada khalayak umum.

Dalam penjelasan **Cangara** dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** menjelaskan tentang definisi media massa yaitu :

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film (Cangara, 1998, h. 22).

Cangara menjelaskan bahwa media massa secara tidak langsung menggambarkan betapa pentingnya sebuah sarana penyampaian informasi kepada masyarakat sebagai bagian dari aktualisasi diri mereka. Konsumsi berita tidak hanya mengisyaratkan sebuah informasi saja namun lebih dari pada itu, berita melalui media massa adalah bagian utuh dari sebuah sistematika komunikasi yang baik, terencana dan terstruktur. Tidak hanya itu ketergantungan masyarakat kepada media massa menjadi sebuah tolak ukur dan timbal balik yang baik bagi keduanya.

2.1.2.3. Jurnalistik

Jurnalistik merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisah atau erat kaitannya dengan apa yang disebut informasi. Unsur-unsur informasi dalam jurnalistik semuanya digerakkan dan diberdayakan oleh pers dan media massa. **Sumadiria**, dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature**, menjelaskan bahwa,

Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2016, h. 3).

F. Fraser Bond dalam **An Introduction to Journalism**, menyebutkan jurnalistik adalah “segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati” (Bond, 1961, h. 1).

Dari definisi diatas, jurnalistik dapat diketahui merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pers dan media massa. Dapat dikatakan juga jurnalistik adalah kegiatan mengolah sebuah peristiwa menjadi tulisan yang disebar luaskan kepada khalayak melalui sebuah media, baik itu media cetak maupun elektronik. Selain itu, jurnalistik merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisah atau erat kaitannya dengan sebuah informasi. Dalam hal ini kegiatan jurnalistik dinaungi oleh sebuah lembaga pers yang berperan menggerakkan dan memberdayakan media massa dalam kerangka jurnalistik.

2.1.2.3.1. Bentuk Jurnalistik

Dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya **Sumadiria**, menyebutkan pada bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature**, jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. **Jurnalistik Media Cetak (*Newspaper and Magazine Journalism*)**, meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik mingguan dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni verbal dan visual.
2. **Jurnalistik Media Elektronik Auditif (*Radio Broadcast Journalism*)**, jurnalistik siaran radio, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal (daya pancar radio) dan fisikal (kesehatan fisik pendengaran khalayak).
3. **Jurnalistik Media Audiovisual (*Television Journalism*)**, jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *online*, merupakan gabungan dari segi verbal, visual (gambar hidup), teknologikal (daya jangkau siaran) dan dimensi dramatik (nilai dramatik yang dihasilkan) (Sumadiria, 2006, h. 4-6).

Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing, hal ini dikarenakan perbedaan tujuan dan kepentingan yang dimiliki setiap media jurnalistik. Jika merujuk pada arti jurnal sendiri yang berarti menulis, mencatat dan menyebarluaskan ide atau gagasan, yang dilakukan guna menyebarkan informasi secara akurat dan faktual. Dibuat dengan data atau berdasarkan peristiwa atau mengenai sebuah peristiwa tertentu yang disebar luaskan kepada khalayak sebagai bagian dari konsumsi massal masyarakat.

2.1.2.4 Surat Kabar Sebagai Media Cetak

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Menurut **Undang-undang Pers 1982**, surat kabar di Indonesia adalah :

Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai hak dan kewajiban antara lain menuntut bahwa pers membantu memperkuat kesatuan nasional dalam meningkatkan kehidupan intelektual rakyat serta mendorong kesertaan masyarakat dalam usaha-usaha pembangunan nasional.

Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan dan persuasif), fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karenanya sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan surat kabar tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, *feature*

(laporan perjalanan, laporan tentang profil seseorang yang unik), rubrik cerita bergambar atau komik, serta cerita bersambung.

Begitu pula dengan fungsinya mendidik dan memengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan rubrik opini. Fungsi pers, khususnya surat kabar pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif.

2.1.2.5 Berita

Berita dalam bahasa Inggris disebut *news*. Kata berita berasal dari bahasa Sanskerta, *vrit* artinya (ada atau terjadi) atau *vrita* artinya (kejadian atau peristiwa). Berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat disajikan melalui media massa. Berita juga merupakan produk dari kegiatan jurnalistik yang didalamnya terkandung muatan 5W+1H.

Definisi berita menurut **William S. Maulsby** yang dikutip oleh Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional* menjelaskan bahwa:

Berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta – fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. (2008:64)

Sedangkan definisi berita menurut Assegaff yang dikutip oleh **Sumadiria** dalam bukunya ***Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*** bahwa:

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Sumadria dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional** menjelaskan bahwa berita adalah :

Laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet. (2008: 65)

Dari pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa berita tidak hanya bertitik tolak dari dunia surat kabar, tetapi juga menunjuk kepada media massa lainnya. Tak ada media tanpa berita sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar masyarakat modern di seluruh dunia.

2.1.2.6 Teks

Menurut **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, teks adalah :

Teks adalah sebuah hasil dari suatu praktik produksi yang didalamnya terdapat proses produksi yang harus diamati, sehingga kita dapat memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu. Proses produksi itu, dan pendekatan ini melibatkan satu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks bukan sesuatu yang datang dari langit melainkan, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana (2003 : h.222).

2.1.2.8 Dana Hibah

Menurut **Permendagri No.32 Tahun 2011 Tentang Pedoman**

Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial, dana hibah adalah :

Pemberian uang/barang atau jasa dari pemerintah daerah kepada pemerintah atau pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus yang bertujuan untuk menunjang penyelenggaraan urusan pemerintah daerah.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Berger dan Luckman dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality* yang dikutip **Hasan Basari** dalam **Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan**, menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena – fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri tidak tergantung kepada kehendak manusia. Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata (Berger & Luckmann, 1990, h. 1).

Dijelaskan bahwa teori konstruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam

masyarakat dan sekaligus proses – proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Artinya teori ini sebagai landasan yang mendukung analisis wacana kritis yang akan diteliti. Sejauh mana keterkaitan antara makna yang terkandung dalam teks dengan realitas sosial dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Basari dalam buku yang berjudul **Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan** mengatakan bahwa,

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat, berkembang dan dikembangkan.
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang didalam pengetahuan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*). Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas – realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Basari, 1990, h. 31).

Pengetahuan yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman mendasarkan pengetahuannya terhadap kehidupan realitas manusia sebagai pelaku utama serta masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan kehidupan sehari – hari, dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama. Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari – hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditentukan dalam dunia kehidupan sehari – hari merupakan suatu kenyataan

seperti yang dialaminya. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat relevan, yang berlaku sesuai konteks spesifik oleh pelaku sosial.

Hasan Basari dalam buku **Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan**, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckmann proses konstruksinya berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality* seperti berikut :

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tingkah laku yang telah mapan terpola, yang dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality” misalnya teks, produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film – film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing – masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam faktor eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. (Basari, 1990, h. 176-185).

Dilanjutkannya dalam buku **Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan** yang ditafsirkan **Hasan Basari** dijelaskan konsep lain untuk menghubungkan antara subjektif dan objektif melalui konsep dialektis yang berlangsung terus menerus dengan tiga momen simultan, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, sebagai berikut :

- 1. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio – kultural sebagai produk manusia, yang dikenal “ *Society is a human product.*”

2. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi “*society is an objective reality.*”

3. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga – lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya “*man is a social product,*” (Basari, 1990, h. 176 – 181).

Dipahami bahwa jika teori – teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan – akan hal itu berada diluar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali kedalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut berada dalam diri atau kenyataan subjektif.

Seperti dikatakan **Peter L. Berger** dan **Thomas Luckmann** yang telah ditafsirkan **Hasan Basari** dalam buku **Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan**, konstruksi sosial mengandung dimensi objektif dan subjektif. Ada dua hal yang menonjol melihat peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

a. **Pelembagaan dalam perspektif Berger** mulayanya terjadi ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang diulangi pada akhirnya akan menjadi sebuah kegiatan yang dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan. (Basari, 1990, h.72-77).

b. Sementara legitimasi menghasilkan makna – makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna yang sudah diberikan kepada proses kelembagaan yang berlainan. (Basari, 1990, h. 125-127).

Artinya hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses – proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu termasuk didalam media yang secara berturut – turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subjektif. Masalah legitimasi dalam tahap pelebagaan yang pertama, bahwa lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi tak terelakan apabila berbagai objektifikasi berbagai tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Legitimasi disini tidak hanya sekedar nilai – nilai karena dapat juga mengimplikasikan pengetahuan.

2.1.3.2. Analisis Wacana

Banyak orang yang salah mengartikan apa arti yang sebenarnya dari sebuah wacana. Sebagian orang berpendapat bahwa wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, ada juga yang mengartikan wacana sebagai pembicaraan atau diskursus. Adapun pengertian wacana menurut **J. S. Badudu** adalah,

Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proporsi yang satu dengan proporsi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat – kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang disampaikan secara lisan atau tertulis (Badudu, 2000).

Badudu menjelaskan definisi wacana secara keseluruhan adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang memiliki proporsi antar satu kalimat dengan kalimat yang lain. Artinya bahwa setiap kalimat dalam sebuah wacana merupakan sebuah kesatuan bahasa terlepas dari ragam makna yang meliputinya. Dari definisi Bedudu wacana diartikan sebuah gabungan kata – kata sehingga membentuk sebuah kalimat yang didalamnya memiliki koherensi atau kohesi yang berkesinambungan. Bedudu juga menjelaskan bahwa setiap wacana dapat disampaikan melalui lisan dan tulisan.

Eriyanto dalam bukunya, **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media** menyebutkan,

Dalam ilmu sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2003. h. 3)

Berdasarkan penjelasan diatas, wacana dalam arti sosiologi memiliki arti hubungannya dengan konteks sosial, karena kajian sosiologi yang memfokuskan studi pada sosio - kultural sehingga pengertian wacana tidak akan terlepas dari studi dasar mereka yakni hubungannya dengan manusia dan lingkungannya. Namun yang menjadi perhatian adalah wacana tetap merujuk pada pemakaian bahasa yang ditujukan pada konteks sosial manusia.

Guy Cook, dikutip dalam buku **Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media**, menyebutkan, “**Ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yakni: teks, konteks dan wacana,**” (Eriyanto, 2003, h. 9). Artinya teks merupakan sebuah bentuk ekspresi komunikasi dari penulis teks

kepada khalayak dengan maksud menyuarakan ideologis tertentu. Wacana meliputi bahasa yang tegambar melalui teks dalam konteks secara keseluruhan. Konteks yang memiliki pengertian memasukan beragam situasi, kondisi, keadaan masyarakat dan suasana. Wacana kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama – sama.. **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media**, menambahkan,

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata – kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya (Eriyanto, 2003, h. 9).

Merujuk pada hal itu, pada dasarnya sebuah analisis wacana, dimaksudkan untuk melihat teks dalam konteks yang berbeda. Bukan hanya dari linguistik atau segi kebahasaan saja. Namun lebih dari itu, teks memiliki makna lain didalam penulisannya. Melihat kegiatan analisis sebuah wacana, teks yang dalam hal ini bisa dikatan “ditelanjangi” makna yang terkandung didalamnya. Teks yang akan dibedah haruslah yang memiliki kapabilitas dari segi makna, motif, karakteristik diksi kata, penulis, dan representasi teks yang berkualitas.

Menurut **Eriyanto** dalam bukunya **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media** menyebutkan,

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi (teks) selain isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan teks komunikasi (Eriyanto, 2003. h. xv).

Dikatakan bahwa analisis wacana adalah sebuah pembedahan teks dalam konteks komunikasi dengan menitik beratkan pada sesuatu yang terjadi dibalik sebuah teks, dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan dalam sebuah teks, dalam hal ini menyangkut struktur makna, tujuan, ideologi dan pemikiran yang tersembunyi didalam sebuah teks. Melalui analisis wacana bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks, tetapi bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan dalam sebuah teks. Bahkan bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks.

Seperti dikatakan **Eriyanto** dalam bukunya **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media** bahwa,

Analisis wacana adalah kegiatan mengungkap motif – motif tersembunyi yang terdapat didalam sebuah teks baik itu yang memiliki motif politik dan ideologis tertentu dibalik teks media dan berita (Eriyanto, 2003).

Dipahami bahwa tidak semua penyampaian pesan dalam sebuah komunikasi media memilki sifat dan nilai – nilai yang baik yang dianggap biasa – biasa saja dan bukan sebuah masalah. Namun secara tidak langsung pesan yang tersembunyi dalam sebuah wacana dapat membuat, merubah dan mengantarkan pola pikir pembaca mengikuti apa yang tertulis dalam sebuah wacana. Baik itu penyampaian teks yang memiliki motif - motif poliik, ideologis serta tujuan marjinalisasi tertentu, yang secara tidak langsung mempengaruhi pembaca dan pendengar.

2.1.3.3 Analisis Wacana Kritis

Berbicara mengenai teks dan wacana tidak lepas dengan ungkapan analisis wacana kritis. Beberapa ahli menyebutkan tentang pengertian analisis wacana kritis. Pada dasarnya analisis wacana kritis adalah pendalaman lebih jauh dari sebuah analisis wacana. Perlu diketahui bahwa analisis kritis adalah sebuah pendekatan analisis wacana dengan menggunakan paradigma kritis. Dalam sebuah analisis wacana terdapat beberapa pendekatan sebagai sebuah rentetan kerangka penelitian sebuah analisis wacana.

Seperti dikatakan **Mohammad A. S. Hikam** yang dikutip **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media** ada 3 pendekatan paradigma analisis wacana yakni,

1. **Positivisme–empiris, analisis wacana dimaksudkan dilihat dari tata aturan kalimat, pengertian bersama, diukur dengan kebenaran menurut sintaksis dan semantik.**
2. **Konstruktivisme, menganggap subjek serta hubungan sosialnya mengontrol maksud tertentu dalam wacana. Bahasa dipahami, diatur, oleh pernyataan pengungkapan jati diri sang pembicara.**
3. **Kritis, mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional (Eriyanto, 2003, h. 4-6).**

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa setiap paradigma bersifat saling melengkapi dan memperbaiki, paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan yang melengkapi kekurangan dari paradigma positivisme – empirisme, begitu juga paradigma kritis merupakan paradigma yang mengoreksi, memperbaiki juga melengkapi struktur analisis yang belum terdapat dalam paradigma

konstruktivisme, dengan tujuan menyempurnakan paradigma sebelumnya dengan paradigma kritis.

Seperti dikatakan **Mohammad. A. S. Hikam** yang dikutip **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media** bahwa,

pada paradigma kritis, analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis pada paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eriyanto, 2003, h. 6).

Dijelaskan bahwa dalam paradigma kritis tidak mementingkan benar atau tidaknya tata aturan kalimat bahasa, dan pengertian bersama. Tetapi lebih menganalisis faktor – faktor proses produksi dan reproduksi makna mengikuti tulisan penulis tanpa memperdulikan aturan sintaksis dan semantik. Dalam paradigma kritis individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikiran – pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

bahasa dalam paradigma kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema- tema wacana tertentu, maupun strategi – strategi didalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa (Eriyanto, 2003. h. 6).

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa melalui pandangan ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Terutama dalam pembentukan subjek dan berbagi tindakan representasi yang terdapat dalam

masyarakat. Karena memakai paradigma kritis, analisis wacana kategori ini disebut analisis wacana kritis.

Maka dari itu, analisis wacana kritis menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini. Adapun pengertian kritis seperti dikatakan **Deddy. N. Hidayat** dalam buku **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media** menyebutkan,

Analisis wacana kritis adalah tipe analisis wacana yang terutama sekali merujuk pada bagaimana kekuasaan disalah gunakan atau bagaimana dominasi atau ketidakadilan dijalankan dan diproduksi melalui teks, dalam sebuah konteks sosial politik. (Hidayat, 2003, h. kata pengantar).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa analisis wacana kritis adalah penelitian yang merujuk pada pembedahan teks secara mendalam. Kekuatan pada proses pembedahan inilah yang nantinya akan memunculkan sebuah makna tersembunyi dalam sebuah wacana.

Seperti dikatakan **Deddy N. Hidayat** dalam buku **Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media** karangan Eriyanto,

Analisis wacana tepatnya analisis wacana kritis, bukan hanya untuk melakukan *textual interrogation* tetapi juga untuk mempertautkan hasil interogasi tersebut dengan konteks makro yang “tersembunyi” dibalik teks sebagai suatu *academic exercise*, ataupun dalam upaya penyadaran, pemberdayaan, dan transformasi sosial (Hidayat. 2003. h. ix).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa analisis harus melihat teks dari sudut pandang lebih dari sekedar teks yang biasa dimaknai oleh sembarang orang dengan bebas. Tetapi merupakan sebuah kegiatan interogasi yang mengkritisi penulisan dari sebuah wacana.

Dijelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah alternatif terhadap kebutuhan – kebutuhan analisis media yang selama ini masih didominasi oleh analisis isi konvensional dengan paradigma positivis konstruktivisme. Bagaimanapun struktur sistem produksi, rasionalitas, ataupun metanarasi ideologi yang berperan dalam produksi teks tidaklah cukup telanjang untuk dikenali. Metode analisis wacana kritis merupakan cara yang digunakan untuk membedah hal tersebut.

2.1.3.4 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana analisis wacana berita Proyek Bancakan Dana Hibah dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 12 November 2018 dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk berdasarkan tiga dimensinya yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial yang terdapat dalam pemberitaan tersebut namun disini peneliti hanya memfokuskan pada dimensi teks saja.

Teun A. Van Dijk mengklasifikasikan kerangka analisis teks menjadi tiga tahap, seperti yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, yaitu :

1. **Struktur makro**
Struktur makro ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik/tema dari suatu teks.
2. **Superstruktur**
Superstruktur merupakan suatu kerangka dari suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
3. **Struktur mikro**

Struktur mikro adalah makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. (2003:227)

Dalam struktur makro terdapat hal yang diamati yaitu tematik dimana tematik adalah tema/topik apa yang dikedepankan dalam suatu berita. Seperti yang diutarakan oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Tematik menunjuk kepada gambaran umum dari suatu teks yang bias juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. bagaimana ini menjadi dasar utama dalam membuat suatu kerangka teks. (2003: 229)

Dari literatur diatas, dapat dikatakan bahwa topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, dan di dalam topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum.

Selanjutnya, dalam superstruktur terdapat hal yang perlu diamati yaitu skematik dimana skematik adalah bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Skema dalam konteks penyajian berita begitu beragam, seperti yang dijelaskan oleh Van Dijk yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar yaitu :

1. *Summary*, yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting.
2. *Story*, yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini dibagi menjadi dua subkategori, yakni situasi dan komentar.
(2003: 232)

Dalam pembahasan dua bagian skema ini, **Eriyanto** menjelaskan tentang subkategori *summary*, yakni judul dan *lead* dalam bukunya yang berjudul

Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, bahwa:

Judul dan *lead* umumnya menunjukan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk kedalam isi berita secara lengkap.
(2003: 232)

Selanjutnya pada elemen *story* atau isi berita secara keseluruhan, mempunyai dua subkategori, **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul

Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, diantaranya :

1. Subkategori situasi, menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua, latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak.
2. Subkategori komentar, menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa secara hipotetik terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh. (2003: 232-233)

Dari pembahasan mengenai skematik diatas, bisa disampaikan bahwa skematik merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena skematik merupakan suatu bentuk strategi dari komunikator itu sendiri. Maka dari

itu, skema ini dapat memudahkan proses penerimaan pesan oleh pembaca, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami. Secara singkat, skematik ini berfokus pada bagaimana wacana atau teks diceritakan dan bagaimana suatu peristiwa terangkai dan terhubung dalam teks tersebut.

Dalam elemen struktur mikro terdapat empat hal yang diamati diantaranya:

a. Semantik

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memeberikan detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain. (Eriyanto, 2003, h.228)

Selain itu, terdapat elemen-elemen yang termasuk kedalam dimensi semantik yakni latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Pada elemen latar **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. (2003:235)

Pada elemen detail **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Kommunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. (2003:238)

Pada elemen maksud **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. (2003:240)

Pada elemen praanggapan **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. (2003:256)

b. Sintaksis

Analisis pada tahap sintaksis berfokus pada bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. (Eriyanto, 2001, h.229)

Selain itu terdapat elemen-elemen yang termasuk kedalam dimensi sintaksis yakni bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Pada elemen bentuk kalimat **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataupun sebaliknya. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). (2003: 251)

Pada elemen koherensi **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. (2003:242)

Elemen terakhir pada sintaksis yaitu kata ganti **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukan dimana posisi seseorang dalam wacana. (2003:253)

c. Stilistik

Stilistik adalah bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Dalam stilistik terdapat elemen leksikon dimana elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Seperti yang dijelaskan oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa:

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. (2003: 255)

d. Retoris

Retoris memfokuskan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. (Eriyanto, 2003, h.229)

Terdapat elemen-elemen yang termasuk dimensi retorik, yakni grafis, metafora dan ekspresi. Pada elemen grafis **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dianggap penting dan dibuat lain dengan tulisan lain. Pemakaiannya huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. (2003: 83)

Elemen selanjutnya yaitu metafora **Eriyanto** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, bahwa :

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. (2003: 259)

Elemen terakhir dalam retorik yaitu ekspresi. Pada elemen ekspresi, yaitu dimana kesesuaian secara *visual image* dan isi tentang suatu teks yang dimana dalam alur pemaknaan mudah dipahami. **Sobur** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**, bahwa :

Elemen ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks, dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel yang mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. (2009: 84)

2.1.3.5 Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks tertentu.

Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk perlu meneliti kognisi sosial, yakni mengenai kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, makna diberikan oleh pengguna bahasa (dalam kasus ini wartawan). Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi berita. Menurut Van Dijk yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, penelitian terhadap struktur dan proses mental ini perlu dilakukan dengan dua alasan, yaitu :

Pertama, mengerti teks, bagaimana makna teks secara strategis dikontrol dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini wartawan mempunyai posisi yang unik, mempunyai pandangan tertentu yang direpresentasikan dalam teks. (2003: 260)

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bagaimana kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan

sosialisasi. Sebagai sebuah struktur mental menolong kita untuk menjelaskan realitas dunia yang kompleks.

Skema bekerja secara aktif untuk mengkonstruksi realitas. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan dalam pengetahuan sebagai realitas.

Teun A. Van Dijk yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media**, menyatakan bahwa :

Analisis wacana harus menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan menjadi landasan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu. (2003: 262)

Ada beberapa skema atau model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial wartawan, menurut Van Dijk yang dikutip oleh **Eriyanto** dalam buku **Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media**, yaitu :

1. **Skema Person (*Person Schemas*)**
Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
2. **Skema Diri (*Self Schemas*)**
Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. **Skema Peran (*Role Schemas*)**
Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
4. **Skema Peristiwa (*Event Schemas*)**
Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Elemen lain yang juga penting dalam kognisi sosial yaitu memori.

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis**

Teks Media, bahwa secara umum memori terdiri atas dua bagian, yaitu :

Pertama, memori jangka pendek (*shot-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek). Kedua, memori jangka panjang (*long-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek, yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. (2003: 264-265)

Kognisi sosial lebih mempertimbangkan pada memori jangka panjang.

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul **Analisis Wacana : Pengantar Analisis**

Teks Media, bahwa memori jangka panjang (*long-term memory*) terdiri atas dua bagian besar, yaitu :

Pertama, apa yang disebut sebagai memori episodik (*episodic memory*), yakni memori yang berhubungan dengan diri kita sendiri. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia / realitas.

Pertanyaan utama yang diajukan Van Dijk dalam analisis kognisi sosial wartawan adalah bagaimana wartawan mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran. Bagaimana peristiwa tersebut difokuskan, diseleksi, dan disimpulkan dalam keseluruhan proses berita, serta bagaimana informasi yang telah dipunyai oleh wartawan tersebut digunakan dalam memproduksi berita.

Van Dijk menjelaskan tiga strategi besar yang dilakukan dalam analisis kognisi sosial yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul **Analisis**

Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, bahwa :

1. **Seleksi.** Seleksi adalah strategi-strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi wartawan untuk diampikan dalam berita.
2. **Reproduksi.** Reproduksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, apakah informasi tersebut digandakan atau tidak digunakan sama sekali. Terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau proses *release*.
3. **Penyimpulan.** Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan secara ringkas. Oleh karena itu, dalam penyimpulan ini paling tidak ada tiga hal terkait. Pertama, adalah penghilangan dengan merangkum informasi dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Kedua, generalisasi di mana informasi yang agak mirip dijadikan sumber informasi yang berlaku umum. Ketiga, adalah konstruksi yang berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan.
4. **Transformasi lokal.** Transformasi lokal berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa yang kompleks disederhanakan melalui tampilan tertentu dan bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Misalnya dengan memberikan penambahan (*addition*). Selain penambahan informasi juga bisa dilakukan perubahan urutan (*permutation*).

Analisis wacana Van Dijk membuat kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, melainkan bagaimana media mengungkap peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. (Eriyanto, 2003, h.227)

Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Struktur Teks Teun A. Van Dijk

STRUKTUR TEKS
Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
Struktur mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

(Sumber: Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media Eriyanto, 2003, h.

227)

2.2 Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari van dijk serta ditunjang dengan teori

kontruksi realitas social Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Model Van Dijk sering juga disebut sebagai model “kognisi social”. Menurut Van Dijk, Penelitian atas teks wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diaamati. Namun peneliti pada penelitian ini hanya memfokuskan penelitian pada bagian analisis teks saja.

Adapun analisis teks tersebut menurut Van Dijk dibagi menjadi 3, yakni Struktur Makro yang terdiri dari analisis topik teks meliputi subtopic atau fakta teks. Superstruktur yang terdiri dari analisis skema teks meliputi summary dan story namun peneliti memfokuskan pada analisis story saja. Struktur Mikro yang terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik dan retorik namun peneliti memfokuskan pada stilistik yang meliputi leksikon, yakni bagaimana pemilihan kata yang di pakai. Menurut Van Dijk dari beberapa hal diatas akan menghasilkan arti yang koheren karena beberapa hal itu saling mendukung akan terciptanya suatu arti atau makna dari suatu berita.

Dari penjelasan diatas kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan ini :

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



